

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kematian merupakan sebuah kepastian yang tidak bisa dimajukan maupun di tunda sedikitpun.<sup>1</sup> Ketika ajal sudah tiba, maka tanpa terkecuali semua akan kembali menghadap ke pangkuan Tuhan yang maha Esa. Allah Swt sudah mengingatkan di dalam Al-Qur'an bahwa dimanapun seorang itu berada maka kematian pasti akan menjumpainya meskipun ia berada dalam benteng yang kokoh sekalipun.

Syahid merupakan sebuah kematian yang di idam-idamkan oleh setiap umat islam. Banyak orang berharap dapat memperoleh prediket mati syahid, mengingat keutamaan dan kemulyaan yang akan di dapatkan bagi seorang syuhada. Di dalam al-Qur'an sendiri, kedudukan orang-orang yang mati syahid di seajarkan dengan para nabi, *siddiqin* dan para orang shaleh. Dalam surah an-Nisā' ayat 69 dikatakan :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ  
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

---

<sup>1</sup> Menurut pendapat sekelompok sahabat seperti Umar bin al-Khattāb, Abdullāh bin Mas'ūd, Ibn 'Abbās, Abu Wāil, Qatādah, al-Dahāk dan lainnya, kematian dan hal-hal yang sudah tertulis di *lauh al-mahfūz* seperti rizki, kebahagiaan kesengsaraan dan sebagainya merupakan sesuatu yang masih dapat di rubah. Muḥammad bin 'Ali al-Shaukāni *Fath al-Qadīr* ( Mesir : Dār al-Alamiyah, tt ), 217

“ Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Maka mereka akan bersama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya “ ( al-Nisa ; 69 )

Ibnu Kathīr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa barang siapa melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah dan para rasul-Nya serta menjauhi hal-hal yang di larang oleh Allah dan rasul-Nya, maka Allah akan menempatkannya di tempat yang mulia dan ia akan bersama dengan para nabi dan orang setelahnya yang sederajat dengannya yakni para *siddīqīn*, orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Hal ini menunjukkan betapa mulianya orang-orang yang mati syahid.<sup>2</sup>

Secara bahasa Syahid berasal dari kata *syahida – yashhadu – syahādah* ( شهد – يشهد – شهادة ) yang berarti hadir, mengetahui dan menyaksikan.<sup>3</sup> Diantara contoh kata syahid bermakna saksi yaitu hadis Nabi

كَانَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قَتْلَى أَحَدٍ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ ثُمَّ يَقُولُ أَيُّهُمُ أَكْثَرُ  
أَخَذًا لِلْقُرْآنِ فَإِذَا أُشِيرَ لَهُ إِلَى أَحَدٍ قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ وَقَالَ أَنَا شَهِيدٌ عَلَى هَؤُلَاءِ  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَمَرَ بِدَفْنِهِمْ بِدِمَائِهِمْ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يُعَسَّلُوا

<sup>2</sup> Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* ( Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t ), hal. 89

<sup>3</sup> Kata Syāhid ( شاهد ) dan Syahīd ( شهيد ) mempunyai arti yang sama sebagaimana kata ‘ālim ( عالم ) dan alīm ( علیم ). Hanya saja kata syahīd dengan di ikutkan wazan *fa’il* ( فعيل ) lebih kuat maknanya karena *sīghot fa’il* ( فعيل ) merupakan bentuk *sīghot mubālaghah*.

“ Rasulullah SAW. menggabungkan dua orang yang gugur dalam perang uhud dalam satu kain, kemudian beliau bersabda : “ Manakah diantara keduanya yang paling banyak hafalan al-Qur’an ? “ ketika diisyaratkan kepada salah satu dari keduanya, beliau mendahulukannya ketika memasukan ke liang lahat, beliau bersabda “ Aku adalah saksi atas mereka pada hari kiamat “ dan Nabi memerintahkan untuk mengubur mereka dengan darah yang ada pada diri mereka tanpa disalati dan dimandikan. “ ( HR. Bukhari )

Dalam hadist tersebut, kata syahid bermakna saksi ( orang yang menyaksikan ). Adapun syahid secara Istilah yaitu :

الْقَتِيلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“ Orang yang mati terbunuh di jalan Allah. “

Para ulama berbeda pendapat mengenai alasan mengapa dinamakan syahid. Ibn al-Anbari berpendapat karena Allah dan para malaikat-Nya memberikan persaksian bahwa mereka mendapatkan surga. Pendapat lain mengatakan karena mereka menyaksikan ketika wafat apa yang akan mereka dapatkan dari kemulyaan. Ada juga yang berpendapat karena para malaikat bersaksi bahwa mereka mati dalam keadaan khusnul khatimah dan masih banyak lagi.<sup>4</sup>

Gelar syahid juga disematkan kepada orang-orang yang yang disebutkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam sebuah hadist seperti orang yang meninggal terkena wabah, tenggelam, terkena reruntuhan, sakit perut dan wanita yang meninggal karena melahirkan. Rasulullah Saw bersabda :

---

<sup>4</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalāni, *Fath al-Bāri* ( Beirut : Dar Kutub Ilmiah, t.t ), 322

الشُّهَدَاءُ سَبْعَةٌ سِوَى الْقَتْلِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الْمَطْعُونُ شَهِيدٌ وَالْعَرِقُ شَهِيدٌ  
وَصَاحِبُ ذَاتِ الْحَنْبِ شَهِيدٌ وَالْمَبْطُونُ شَهِيدٌ وَالْحَرِقُ شَهِيدٌ وَالَّذِي يَمُوتُ  
تَحْتَ أَهْدَمِ شَهِيدٌ وَالْمَرَأَةُ تَمُوتُ بِجَمْعِ شَهِيدٍ

“ Orang-orang yang mati syahid selain terbunuh di jalan Allah ada tujuh; yang meninggal karena terkena wabah maka dia syahid. Orang yang meninggal sebab tenggelam maka ia syahid. Orang yang meninggal sebab terkena penyakit cacar maka ia syahid. Orang yang meninggal sebab sakit perut maka ia syahid. Orang yang mati terbakar adalah syahid. Orang yang meninggal sebab terkena reruntuhan adalah syahid. Seorang wanita yang meninggal sebab melahirkan adalah syahid. “ ( HR. Bukhari )

Dari hadist tersebut dapat dipahami bahwa syahid tidak hanya disematkan bagi orang-orang yang gugur dalam medan pertempuran, akan tetapi masih banyak jenis kematian yang dapat disebut sebagai syahid.

Syahid sangat identik dengan jihad, sedangkan jihad sendiri sangat identik dengan peperangan melawan musuh-musuh Islam. Bagi mereka yang memiliki semangat jihad dan menginginkan mati dalam keadaan syahid berusaha menempuh segala cara untuh dapat mewujudkan mimpinya meskipun dengan cara bunuh diri. Fakta yang sering kali kita jumpai diantaranya aksi-aksi bom bunuh diri yang dilakukan oleh kaum ekstrimis yang di klaim sebagai jalan untuk dapat mati secara syahid. Aksi-aksi demikian dilatarbelakangi oleh semangat keagamaan yang tinggi tanpa didukung pemahaman agama yang matang.

Reatita tersebut setidaknya memberikan pemahaman bahwa makna syahid sudah mengalami perkembangan yang sedemikian rupa. Oleh

karena itu menganalisis kata syahid dengan menggunakan metode semantik merupakan upaya yang sangat tepat.

Dalam kajian semantik yang menjadikan al-Qur'an sebagai objeknya, mensyaratkan adanya kata kunci yang dapat menghadirkan konsep dan mengungkap *weltanschauung* al-Qur'an terhadap konsep tersebut. Sebuah kata dapat dianggap sebagai istilah kunci ( *key term* ) adalah sebuah kata yang sering muncul dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an kata *syahid* ( شهيد ) disebutkan dalam bentuk tunggal sebanyak 35 kali. Dalam bentuk *tasniyah* ( شهيدين ) sebanyak satu kali, dan dalam bentuk jamak ( شهداء ) sebanyak 20 kali.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan bahwa term syahid termasuk kata kunci dalam al-Qur'an yang pasti mewakili bagaimana *weltanschauung* al-Qur'an tentang konsep syahid.

Pemilihan metode semantik merupakan piranti yang tepat untuk menganalisis kata syahid dalam al-Qur'an karena dalam kajian semantik akan dianalisis bagaimana kata syahid digunakan pada masa pra qur'anik, quranik dan pasca qur'anik. Dengan analisa tersebut disamping akan diketahui *basic meaning* dari kata syahid, juga akan diketahui *relational meaningnya*. Maka dari itu, penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan judul KAJIAN SEMANTIK KATA SYAHID DALAM AL-QUR'AN. Penggunaan semantik sebagai pisau analisis terhadap kata syahid dalam al-Qur'an

---

<sup>5</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Bāqi, *al-Mu'jām al-Mufāhrās li fāz al-Qur'ān*, ( Beirut : Dār al-Fikr, 1981 ), 389-390

diharapkan mampu menghadirkan makna syahid secara kohesif dan komprehensif.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana makna syahid dalam al-Qur'an dalam kajian semantik ?
2. Bagaimana Implementasi syahid dalam al-Qur'an berdasarkan tinjauan semantik ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis makna syahid dalam al-Qur'an berdasarkan tinjauan semantik
2. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi syahid dalam al-Qur'an dalam wacana semantik

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian semantik sehingga dapat dijadikan tambahan pustaka serta rujukan bagi penelitian selanjutnya .
  - b. Memberikan wawasan baru bagi masyarakat, khususnya kaum akademisi tentang makna lafal syahid dalam al-Qur'an dalam tinjauan semantik

## 2. Praktis

Penelitian ini merupakan tugas akhir dalam menempuh pendidikan di kampus Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Kediri, prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

## E. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti, sudah ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang lafal syahid dalam al-Qur'an. Diantaranya yaitu :

1. Skripsi “ MAKNA SYAHID DALAM AL-QUR'AN ( TAFSIR TEMATIK ) “ yang ditulis oleh Muhammad Ahya Anshori, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, tahun 2016. Penelitian tersebut berupaya meneliti konsep syahid dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode *frame work* Abd Hayy al-Warmāwi sebagai pelopor tafsir tematik atau maudhu'i. Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang syahid dalam al-Qur'an, namun yang menjadi pembeda adalah skripsi ini akan mengkaji makna syahid dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu.
2. Skripsi “ MAKNA DAN KONTEKS SYAHID DALAM TAFSIR FI ZILAL AL-QUR'AN ( Studi atas penafsiran Sayid Qutub ) karya Joko Suwelo, tahun 2011. Dalam tulisannya beliau mengkaji makna syahid dalam al-Qur'an dengan metode *library research* dan memakai penafsiran Sayid Qutub dalam kitab fi Zilāl al-Qur'an sebagai rujukan utamanya. Kesamaan penelitian ini terdapat pada term syahid akan

tetapi dalam penelitian yang akan datang tidak fokus mengkaji satu tokoh tafsir saja melainkan mengkaji makna syahid dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu.

3. " SYUHADA' DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN " Jurnal Sosio Religia, Vol. 8, Agustus 2009, karya A. Malik Madany. Dalam tulisannya ia menjelaskan lafal syahid dalam al-Qur'an dan perluasan makna syahid dalam hadist nabi. Berbeda dengan penelitian yang akan datang yang membahas makna syahid dalam Al-Qur'an menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu
4. Skripsi " STUDI TERHADAP PEMIKIRAN KELOMPOK AKSI BOM SYAHID DI INDONESIA " yang ditulis oleh Risna Leni Jurusan Jinayah IAIN Raden Fatah, Palembang tahun 2014. Dalam skripsi tersebut penulis mengkaji tentang konsep syahid di dalam Islam menurut pandangan ulama yang di implikasikan dengan aksi bom syahid yang terjadi di Cirebon. Adapun perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian yang akan datang adalah skripsi yang akan datang akan mengkaji syahid dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu sebagai pisau analisisnya.

Penulis mengambil judul penelitian " KAJIAN SEMANTIK KATA SYAHID DALAM AL-QUR'AN ". Dari hasil penelusuran literatur ilmiah yang telah dilakukan, penulis belum menemukan sebuah karya ilmiah terdahulu yang sama mengkaji makna syahid dalam al-Qur'an dengan metode semantik Toshihiko Izutsu sebagai pisau analisis sehingga keorisinalitas penelitian ini sudah tidak perlu diragukan lagi. Dalam

penelitian-penelitian terdahulu kebanyakan mengkaji makna syahid dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tematik. Ada juga yang mengkaji dengan hanya fokus terhadap satu tokoh mufassir. Dalam hal ini penulis berupaya mengisi celah dari penelitian-penelitian terdahulu dengan mengkaji makna Syahid dalam al-Qur'an dalam tinjauan semantik dan implementasinya dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu sebagai pisau analisisnya.

## F. Kerangka Teori

Penelitian ini berupaya menggali makna kata syahid dalam al-Qur'an. Teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk dapat mengkaji makna syahid dalam al-Qur'an adalah Semantik Toshihiko Izutsu.

Semantik sendiri berasal dari bahasa Yunani yang mana akar kata verbalnya adalah *semainen* yang berarti *to signify*, sedangkan akar kata nominanya yaitu *sema* yang berarti *sign* (tanda).<sup>6</sup> Para ahli telah memberikan beragam pengertian semantik tergantung sudut pandang dari setiap ahli tersebut. Diantaranya, Parera dan Aminudin, mendefinisikan semantik dengan *study of meaning* (studi tentang makna). Toshihiko Izutsu mendefinisikan semantik dengan kajian tentang istilah kunci suatu bahasa dengan sebuah pandangan yang pada akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan bahasa itu, bukan hanya sebagai alat bicara dan berfikir

---

<sup>6</sup> Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), 209

saja, melainkan yang lebih penting lagi pengonsepan serta penafsiran dunia yang melingkupinya.

Diantara langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menganalisis kata syahid dengan metode semantik Toshihiko Izutsu adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan kata kunci yang menjadi fokus kajian semantik.
- b. Menganalisis secara mendalam makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut melalui metode semantik yang meliputi :

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar merupakan sebuah makna yang senantiasa terbawa dimanapun kata tersebut diletakan. Sedangkan makna Relasional adalah makna konotatif yang ditambahkan dan diberikan pada makna yang sudah ada dengan meletakan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata penting lainnya dalam sistem tersebut.<sup>7</sup>

2. Sinkronik dan Diakronik

Sinkronik dan diakronik digunakan dalam rangka membagi hasil kajian semantik dari upaya penelusuran makna dari sudut pandang waktu. Sinkronik adalah aspek yang senantiasa sama /tidak berubah dari sebuah kata. Penelitian sinkronis berupaya meneliti makna berdasarkan relasi, korasional dengan makna-makna dari kata dalam sebuah kurun waktu tertentu. Sedangkan

---

<sup>7</sup> Amiruddin Dk, *Relasi Tuhan dan Manusia terj.*( Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1997 ), 12.

diakronik yaitu penelitian sejarah makna dari masa ke masa. Dalam hal ini, suatu makna dapat berubah maknanya seiring berjalannya waktu, menyesuaikan kondisi masyarakat dalam waktu tertentu. Untuk melacak sejarah makna tersebut, Toshihiko membaginya dalam tiga periode yaitu masa jahiliah ( Pra Qur'anik ), masa turunnya al-Qur'an ( Qur'anik ) dan masa setelah turunnya al-Qur'an ( Pasca Qur'anik )

### 3. Weltanschauung

Toshihiko Izutsu mengungkapkan *Weltanschauung* sebagai pandangan dunia masyarakat selaku pengguna bahasa, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir saja, tetapi lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

## G. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yakni sebuah cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu supaya sampai kepada tujuan yang diinginkan.<sup>8</sup> Penggunaan metode yang tepat dimaksudkan supaya penelitian ini dapat membuahkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, serta agar penelitian dapat berjalan lebih efektif dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kajian pustaka ( *library research* ) dengan teknik deskriptif analisis. Maka dari itu untuk dapat

---

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* ( Yogyakarta : Idea Press, 2015 ), 51.

memperoleh informasi dari pertanyaan-pertanyaan penelitian, penulis menggunakan studi dokumentasi serta studi literatur yang relevan.<sup>9</sup>

Penulis akan meneliti data –data yang bersumber dari berbagai literatur seperti kitab-kitab tafsir, Syair, buku, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu makna kata syahid dalam al-Qur’an dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Data Primer

Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur’an, Kitab-kitab tentang syair Arab seperti *Syā’irāt al-‘Arab fi al-Jāhiliyyah wa al-Islām* karya Bāsyir Yamub, *Syarh al-Mu’allaqāt al-Sab’a* karya Syaikh Husain bin Ahmad al-Tarwuzni, Kitab Mu’jam seperti *al-Mu’jam al-Mufahrās li al-Faz al-Qur’an* karya Fuad Abd al-Bāqi, Kamus-kamus Arab seperti *Lisān al-‘Arāb* karya Ibn Manẓūr, *al-Munjīd fi al-Lughah wa al-Adab wa al-‘Ulūm* karya Louis Ma’luf, Kitab-Kitab tafsir seperti *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn ‘Āshūr dan buku-buku tentang semantik al-Qur’an seperti buku Toshihiko Izutsu relasi tuhan dan manusia dalam versi terjemahan .

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & d* ( Bandung : Alfabeta, 2008 ), 115

Penyebutan beberapa sumber tersebut bukan berarti membatasi pemakaian hanya pada kitab-kitab tersebut, melainkan masih banyak kitab dan buku yang membahas kajian semantik yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah setiap buku, artikel, tesis dan karya-karya ilmiah yang menjadikan semantik sebagai fokus kajiannya.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi.. Teknik dokumentasi yaitu mengumpulakn berbagai karya tulis ilmiah dan informasi-informasi ilmiah yang mempunyai keterkaitan erat dengan tema dalam penelitian.<sup>10</sup> Penulis akan menginventarisasi data yang telah di dapat dari sumber-sumber primer maupun sekunder, dalam arti makna-makna kata syahid yang terapat dalam al-Qur'an, Syair-syair arab dan kamus akan penulis dokumentasi untuk kemudian di analisis secara mendalam menggunakan prosedur analisis semantik al-Qur'an.

### **4. Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu sebagai pisau analisis. Maka dari itu data-data yang sudah

---

<sup>10</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* ( Bandung : Alfabeta, 2008 ), H. 83

terkumpulkan akan di teliti menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Adapun analisis yang dimaksud yaitu :

1. Menjadikan kata *syahid* sebagai kata kunci
2. Mencari makna dasar dari kata syahid dengan cara meninjau kamus-kamus Arab seperti *Lisān al-‘Arāb* karya Ibn Manẓur dan lain-lain.
3. Mencari makna relasional dari lafal syahid
4. Mengungkap asper sinkronik dan diakronik lafal syahid
5. Mengungkap *weltanschauung* al-Qur’an tentang syahid

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan sangat penting dalam sebuah penulisan agar pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang gagasan umum penulis dalam penelitian ini. Dalam bab ini dicantumkan latar belakang masalah yang berisi kegelisahan-kegelisahan akademis sekaligus memberi informasi bahwa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Kemudian disusul dengan rumusan masalah yang merupakan fokus dalam penelitian ini. Tujuan dan manfaat yang dicapai dalam penelitian ini. Telaah pustaka yang berisi penelusuran ilmiah atas penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema pembahasan sekaligus penegasan atas posisi penelitian yang dilakukan penulis.

Kerangka teori yang berisi tema berdasarkan teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisa dan menyelesaikan problem-problem yang dibahas. Dilanjutkan Metodologi penelitian yang berisikan jenis penelitian, sumber data dan metode analisis data penelitian, Ditutup dengan sistematika pembahasan yang berisi penjelasan mengenai pembahasan yang ada dalam tiap bab dalam penelitian ini.

Bab dua berisikan tentang penjelasan tema besar dalam penelitian ini sebagaimana dituliskan dalam judul utama. Maka dalam bab ini penulis menguraikan tentang tinjauan umum tentang semantik dan syahid yang meliputi definisi semantik, sejarah perkembangan semantik, dan penerapan metode semantik dalam kajian semantik. Dilanjutkan dengan pengertian semantik, macam-macam dan sebab mati syahid, dan juga keutamaan orang yang mati syahid.

Bab ketiga penulis menguraikan tentang analisis kata syahid dalam al-Qur'an yang meliputi klasifikasi syahid dalam al-Qur'an yang berisi jumlah kata syahid dalam al-Qur'an dan klasifikasinya, dan kata syahid yang bermakna orang yang gugur dalam peperangan dan penafsirannya. Setelah itu dilanjutkan dengan pembahasan mengenai term-term yang berkaitan dengan kata syahid dalam al-Qur'an.

Bab keempat merupakan analisis terkait kajian semantik kata syahid dalam al-Qur'an. Setelah ayat-ayat syahid dalam al-Qur'an dikumpulkan dan diklasifikasikan, dalam bab ini penulis meneliti makna syahid dalam wacana semantik yang berisi makna dasar dan makna relasional kata syahid, dan sinkronik diakronik kata syahid. Kemudian dilanjutkan pembahasan tentang

syahid dalam realita sosial sebagai implementasi dari makna syahid dalam al-Qur'an.

Bab kelima berisi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang sudah dilakukan sebagai jawaban atas rumusan masalah. Kemudian juga disampaikan pesan-pesan untuk penelitian-penelitian selanjutnya untuk melengkapi kekurangan penelitian yang dilakukan oleh penulis.